Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 6 No 4 2026
e-ISSN: 2798 - 6020

Tantangan pelaksanaan pembelajaran *deep learning* pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila tingkat SMP

Yetrisartika, *Rita Anggraini, Isnarmi Moeis, Rinia Zatalini
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: ***Rita Anggraini**
E-mail: ritaangraini@fis.unp.ac.id

Abstract

Deep learning requires active student involvement, deep conceptual understanding, and the connection of learning materials to real life, yet its implementation in schools is not fully optimal. This study aims to describe the implementation of deep learning, identify the challenges faced by teachers and students, and explain the efforts made to address them in Pancasila Education at SMP Negeri 15 Padang. The study used a qualitative approach with a descriptive method. Informants were selected purposively and consisted of one vice principal for curriculum, one Pancasila Education teacher, and 25 ninth-grade students. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, validated through triangulation and analyzed with the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that the principles of meaningful, mindful, and joyful learning have been implemented through various learning activities; however, student engagement remains uneven. These findings suggest that the challenges in implementing deep learning are related to adapting learning activities to differences in students' readiness, activeness, and levels of engagement. Teachers face challenges in adapting the concept, managing the classroom, allocating limited time, and preparing learning activities. Students face varying levels of engagement, difficulties in understanding and remembering learning materials, differences in confidence when expressing opinions, and uneven participation in group work. The school and the teacher respond through guidance, activities of the Subject Teacher Working Group (MGMP), and gradual student involvement.

Article History

Received: 14 Okt 2026

Accepted: 22 Nov 2026

Published: 23 Nov 2026

Keywords:

Deep learning, Pancasila education, learning model

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2026 by Author.

PENDAHULUAN

Perkembangan abad ke-21 yang ditandai kemajuan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas persoalan sosial menuntut sistem pendidikan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Tuntutan tersebut menjadikan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan transfer informasi perlu diubah. Praktik di sekolah masih memperlihatkan kecenderungan pembelajaran yang berpusat pada guru dan berfokus pada penyampaian materi, sehingga siswa cenderung pasif dan memahami materi secara dangkal tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Rozali dkk., 2022). Dalam kondisi tersebut, pemilihan pendekatan pembelajaran menjadi faktor penting karena menentukan cara materi disampaikan serta cara peserta didik memahami dan mengolah informasi (Santiani, 2025).

Salah satu pendekatan yang berkembang untuk menjawab kebutuhan itu adalah *deep learning* atau pembelajaran mendalam. Dalam dunia pendidikan, istilah ini tidak berkaitan dengan teknologi kecerdasan buatan, melainkan mengarah pada proses pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Salilah dkk., 2025). Peserta didik didorong tidak hanya mengetahui informasi, tetapi juga memahami, menghubungkan, dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi (Raup dkk., 2022). Pendekatan ini mengintegrasikan tiga prinsip, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, yang menekankan kesadaran dalam belajar, kebermaknaan materi, dan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Mulyanto dkk., 2025; Haq & Prasetiyo, 2025).

Meaningful learning menekankan pengaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sehingga pemahaman menjadi lebih kuat dan bertahan lama (Santiani, 2025). *Mindful learning* menekankan kesadaran peserta didik terhadap proses belajar dan strategi yang digunakan, yang berkaitan erat dengan kemampuan metakognitif (Santiani, 2025). *Joyful learning* menekankan suasana belajar yang positif untuk meningkatkan motivasi intrinsik, misalnya melalui pembelajaran berbasis permainan, proyek kreatif, dan aktivitas kolaboratif (Diputera dkk., 2024).

Berbagai penelitian melaporkan dampak positif *deep learning* terhadap kualitas pembelajaran, antara lain meningkatnya keterlibatan siswa, pemahaman konsep, berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah (Khotimah & Abdan, 2025). Pada pembelajaran PKn, Mazid dkk. (2025) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, implementasinya berfokus pada pengembangan nilai, sikap, dan kesadaran sebagai warga negara melalui analisis isu sosial, diskusi kelompok, dan refleksi pengalaman nyata (Megasari & Nurhidayah, 2025).

Di sisi lain, implementasi *deep learning* menghadapi sejumlah tantangan, yaitu perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa dan keterbatasan pemahaman guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi (Prihatini dkk., 2025), kesiapan dan kompetensi guru (Hidayat & Supriyani, 2026). Siswa juga memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pola belajar yang menuntut keaktifan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hidayat & Supriyani, 2026).

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh atau efektivitas *deep learning* terhadap hasil belajar dan belum banyak mengkaji tantangan pelaksanaannya pada jenjang SMP. Observasi awal di SMP Negeri 15 Padang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila telah menerapkan diskusi kelompok, permainan, dan penggunaan media pembelajaran yang mendorong keaktifan murid. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa keaktifan murid yang belum merata, keterbatasan waktu

pembelajaran, serta kebutuhan pengelolaan kelas yang menyesuaikan perbedaan keterlibatan murid. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *deep learning*, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dan peserta didik, serta menguraikan upaya menghadapinya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 15 Padang. Kontribusi penelitian ini terletak pada fokusnya pada tantangan dan upaya mengatasinya di jenjang SMP, bukan pada efektivitas terhadap hasil belajar.

Selain itu, penelitian ini memberikan sudut pandang empiris mengenai hubungan antara penerapan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning dengan dinamika keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penerapan ketiga prinsip tersebut tidak hanya perlu dilihat dari variasi metode dan aktivitas yang digunakan guru, tetapi juga dari kemampuan kegiatan pembelajaran dalam mengakomodasi perbedaan kesiapan, keaktifan, dan partisipasi peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya mengenai tantangan penyesuaian pelaksanaan pembelajaran mendalam serta upaya guru dan sekolah dalam mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih merata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan pembelajaran *deep learning* serta tantangan yang dihadapi guru dan peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggalian fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 15 Padang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, sekolah negeri yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada *deep learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan difokuskan pada kelas IX (217 peserta didik dalam tujuh rombongan belajar) karena telah memiliki pengalaman belajar yang lebih banyak. Informan terdiri atas satu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, satu guru Pendidikan Pancasila kelas IX, dan 25 peserta didik kelas IX.

Data dikumpulkan melalui observasi kelas dengan lembar observasi dan catatan lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, dan foto kegiatan (Sugiyono, 2016). Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi serta data dari guru, peserta didik, dan pihak sekolah. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Penerapan *mindful learning* terlihat dari upaya guru menyiapkan kondisi kelas dan mengarahkan murid agar dapat mengikuti pembelajaran dengan fokus. Sebelum pembelajaran, guru berkeliling memeriksa kelas dan meminta murid membuang sampah, kemudian membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan presensi, lalu memberikan *ice breaking* berupa tepuk tangan satu atau dua kali sesuai angka yang disebutkan guru. Pada kegiatan diskusi, guru memberi arahan dan memantau kelompok. Guru menyatakan, "Kalau diskusi, saya tidak langsung membiarkan siswa bekerja sendiri, tetapi saya berkeliling melihat kelompok mana yang mengalami kesulitan" (GPP). Temuan ini sejalan dengan Nandayani dan Sufa (2026) yang menunjukkan bahwa *mindful learning* memperhatikan kesiapan peserta

didik dan menciptakan kondisi belajar yang mendukung konsentrasi, termasuk melalui *ice breaking*, serta dengan Wati dkk. (2025) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan *mindful learning* terhadap fokus belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan mindful learning dalam penelitian ini lebih terlihat melalui upaya guru membangun kondisi yang mendukung kesiapan dan perhatian murid selama pembelajaran. Aktivitas seperti ice breaking, pemberian arahan, dan pendampingan selama diskusi menjadi bagian dari upaya tersebut. Namun, kondisi murid yang masih berbicara atau kurang memperhatikan saat kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa kesiapan dan perhatian belajar belum terbentuk secara merata. Dengan demikian, penerapan mindful learning tidak hanya bergantung pada aktivitas yang dirancang guru, tetapi juga pada bagaimana aktivitas tersebut mampu membantu murid mempertahankan perhatian dan kesadarannya selama proses pembelajaran.

Penerapan meaningful learning tampak ketika guru menjelaskan materi hak dan kewajiban dengan media PowerPoint disertai contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari murid. Selain itu, guru juga menggunakan diskusi kelompok dengan LKPD dan presentasi hasil diskusi sebagai kegiatan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk membahas dan mengolah materi pembelajaran. Guru memaknai *deep learning* sebagai pembelajaran yang "tidak hanya mengejar supaya siswa tahu materi, tetapi bagaimana siswa benar-benar memahami apa yang dipelajari dan bisa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari". Pengaitan materi dengan kehidupan nyata ini sejalan dengan Widyastuti dkk. (2025) dan Yarnas dkk. (2026). Penelitian Yarnas dkk. (2026) dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V sekolah dasar, tetapi dapat menjadi pembanding karena membahas prinsip yang sama. Diskusi dan presentasi memberi murid kesempatan membahas materi, bertukar pendapat, dan menyampaikan pemahamannya, sehingga murid tidak hanya menerima penjelasan guru.

Jika ditinjau dari konsep meaningful learning, kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman konkret murid serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengolah informasi melalui aktivitas pembelajaran. Materi hak dan kewajiban, misalnya, tidak hanya disampaikan dalam bentuk definisi, tetapi juga dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan LKPD, diskusi kelompok, dan presentasi selanjutnya memberikan kesempatan kepada murid untuk membicarakan kembali materi, bertukar pemahaman, dan mengemukakan hasil pemikirannya. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, proses ini memiliki arti penting karena pemahaman terhadap hak dan kewajiban tidak cukup berhenti pada kemampuan mengingat materi, tetapi juga perlu diarahkan pada pemahaman mengenai penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kebermaknaan pembelajaran terlihat dari upaya menghubungkan materi, pengalaman, dan proses pengolahan pemahaman murid, meskipun tingkat pemahaman yang dicapai setiap murid belum sepenuhnya sama.

Penerapan *joyful learning* terlihat dari variasi kegiatan. Selain *ice breaking*, guru memutar video YouTube berupa lagu tentang hak dan kewajiban yang dinyanyikan bersama murid sebelum penjelasan materi, lalu melanjutkan dengan diskusi kelompok dan presentasi. Temuan ini sejalan dengan Zahra dan Abduh (2026) yang menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat diwujudkan melalui *ice breaking* dan media yang bervariasi, termasuk video, serta dengan Umaningsih dkk. (2024) yang menemukan bahwa bentuk *ice breaking* guru meliputi tepuk-tepuk, lagu, dan permainan. Meskipun demikian, suasana yang menyenangkan belum selalu diikuti keterlibatan seluruh murid. Pada saat presentasi masih ada murid yang berbicara, dan kondisi kelas kembali kurang kondusif setelah guru

mengingatkan, walaupun murid yang sempat berbicara pada beberapa kesempatan kembali mengerjakan tugas kelompok.

Temuan ini menunjukkan bahwa *joyful learning* dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila diwujudkan melalui variasi aktivitas yang memberikan pengalaman belajar berbeda kepada murid. Penggunaan lagu, video, *ice breaking*, diskusi, dan presentasi memperlihatkan bahwa suasana menyenangkan tidak hanya dibangun melalui permainan, tetapi juga melalui pemanfaatan media dan keterlibatan murid dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, suasana belajar yang menyenangkan tidak secara otomatis menjamin seluruh murid terlibat secara aktif dan mempertahankan perhatian. Masih ditemukannya murid yang berbicara ketika presentasi menunjukkan bahwa guru tetap perlu mengombinasikan variasi aktivitas dengan pengelolaan kelas yang sesuai. Oleh karena itu, joyful learning dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai upaya menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bervariasi, dengan tetap memperhatikan keterlibatan murid selama proses pembelajaran. Ringkasan pelaksanaan ketiga prinsip disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan prinsip *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila

Prinsip	**Bentuk kegiatan yang teramati**	**Catatan keterlibatan peserta didik**
Mindful learning	Memeriksa kondisi kelas dan meminta murid membuang sampah; salam, doa, dan presensi; *ice breaking* tepuk tangan berdasarkan angka; arahan sebelum diskusi; berkeliling memantau kelompok	Perhatian belum merata; sebagian murid berbicara dengan teman saat diskusi dan presentasi
Meaningful learning	Penjelasan materi hak dan kewajiban dengan PowerPoint dan contoh kehidupan sehari-hari; diskusi kelompok dengan LKPD; presentasi hasil diskusi	Murid berkesempatan membahas dan menyampaikan pemahaman; sebagian masih memerlukan penjelasan ulang
Joyful learning	*Ice breaking*; video YouTube berupa lagu tentang hak dan kewajiban yang dinyanyikan bersama; diskusi dan presentasi	Kegiatan lebih bervariasi, tetapi sebagian murid kurang memperhatikan saat presentasi

Sumber: Hasil observasi dan wawancara

Tantangan yang dihadapi guru pada implementasi *deep learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan guru berkaitan dengan penyesuaian kegiatan pembelajaran dengan karakteristik materi, kemampuan murid, dan kondisi kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru telah melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran, seperti memanfaatkan PowerPoint, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan lagu dan ice breaking, serta melaksanakan diskusi kelompok menggunakan LKPD. Beragam aktivitas tersebut memperlihatkan adanya upaya guru dalam menerapkan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning. Namun, pelaksanaan kegiatan tersebut tetap memerlukan penyesuaian agar sesuai dengan kebutuhan belajar murid. Hal ini juga terlihat dari keterangan murid mengenai kebutuhan penjelasan ulang ketika mengalami

kesulitan memahami materi serta hasil observasi yang menunjukkan adanya perbedaan keterlibatan murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan deep learning tidak cukup hanya dengan menghadirkan variasi aktivitas pembelajaran, tetapi juga membutuhkan kesesuaian antara aktivitas yang dirancang dengan kebutuhan belajar murid. Guru perlu mempertimbangkan apakah kegiatan yang digunakan mampu membantu murid memahami materi, menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, serta terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Sofia dkk. (2026) yang membahas implementasi modul ajar berbasis deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tingkat SMP. Dengan demikian, tantangan dalam penerapan pembelajaran mendalam pada penelitian ini dapat dipahami sebagai kebutuhan untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar prinsip deep learning dapat terlaksana sesuai dengan karakteristik materi, kemampuan, dan kebutuhan belajar murid.

Tantangan kedua adalah pengelolaan kelas. Kegiatan diskusi kelompok dan presentasi menuntut guru mengelola murid dengan tingkat keaktifan yang berbeda. Guru menyampaikan, "Ada siswa yang memang aktif berdiskusi, tetapi ada juga yang lebih banyak diam dan menunggu temannya" (GPP). Hasil observasi juga memperlihatkan kondisi tersebut, yaitu masih terdapat murid yang berbicara ketika kelompok lain menyampaikan hasil diskusi dan suasana kelas kembali kurang kondusif setelah guru memberikan teguran. Temuan ini menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam menjaga keterlibatan dan perhatian murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas dalam pembelajaran mendalam tidak hanya berkaitan dengan menjaga ketertiban, tetapi juga memastikan setiap murid dapat terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Perbedaan keaktifan menyebabkan guru perlu memberikan arahan dan pendampingan sesuai dengan kondisi murid. Dengan demikian, semakin beragam aktivitas yang melibatkan murid, semakin penting pula kemampuan guru dalam mengatur jalannya pembelajaran agar kegiatan diskusi dan presentasi dapat berlangsung secara terarah serta memberikan kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa tahapan, seperti diskusi kelompok, penyelesaian LKPD, dan presentasi hasil diskusi. Setiap tahapan tersebut membutuhkan waktu karena murid perlu memahami tugas, bertukar pendapat dengan anggota kelompok, menyelesaikan LKPD, serta menyampaikan hasil diskusinya. Selain itu, guru juga perlu memberikan arahan dan melakukan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan belum sepenuhnya maksimal karena "tidak semua pembelajaran dapat dilakukan secara mendalam akibat keterbatasan waktu dan kondisi kelas" (GPP). Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan guru dalam mengelola berbagai aktivitas pembelajaran agar dapat terlaksana secara optimal.

Keterbatasan waktu tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan alokasi waktu dengan karakteristik aktivitas pembelajaran mendalam. Kegiatan yang melibatkan diskusi, penyelesaian LKPD, dan presentasi membutuhkan tahapan yang tidak dapat selalu diselesaikan dalam waktu singkat karena murid perlu memahami permasalahan, bertukar pendapat, serta menyusun hasil diskusi. Apabila alokasi waktu tidak direncanakan secara proporsional, beberapa kegiatan berpotensi tidak terlaksana sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Oleh karena itu, pengaturan waktu menjadi salah satu aspek penting

agar kegiatan pembelajaran tetap memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami materi secara lebih mendalam tanpa mengabaikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Tantangan keempat adalah kesiapan guru merancang kegiatan. Guru menyatakan, "Kalau persiapannya kurang, pembelajaran bisa kembali menjadi pembelajaran biasa, yaitu guru lebih banyak menjelaskan" (GPP). Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan pemahaman dan pengalaman guru dalam merancang pembelajaran (Prihatini dkk., 2025) serta kesiapan dan kompetensi guru (Hidayat & Supriyani, 2026) sebagai tantangan, meskipun dalam penelitian ini guru telah menggunakan beragam kegiatan.

Temuan mengenai kesiapan merancang kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam membutuhkan perencanaan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemilihan aktivitas yang dapat mendorong pemahaman dan keterlibatan murid. Kesiapan tersebut berkaitan dengan kemampuan guru menentukan strategi, mengatur tahapan kegiatan, dan menyesuaikan pembelajaran dengan waktu yang tersedia. Penelitian Valeri dkk. (2025) mengenai problem guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila berdiferensiasi juga menunjukkan adanya kesulitan guru dalam menentukan model, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai. Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Meskipun kedua penelitian membahas pendekatan pembelajaran yang berbeda, keduanya menunjukkan pentingnya kesiapan guru dalam menerjemahkan tuntutan pembelajaran ke dalam kegiatan yang dapat dilaksanakan di kelas.

Tantangan yang dihadapi peserta didik pada proses pembelajaran

Tantangan pertama peserta didik adalah perbedaan keaktifan dan keterlibatan. Guru menjelaskan, "Ada yang cepat menangkap dan aktif memberikan pendapat, tetapi ada juga yang harus diarahkan beberapa kali" (GPP). Seorang peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya membuatnya bersemangat: "kurang, karna ibuk banyak menjelaskan, sehingga bikin ngantuk" (PD17). Pengalaman ini tidak dapat digeneralisasikan karena tanggapan peserta didik berbeda-beda, tetapi menunjukkan bahwa penjelasan guru yang dominan dapat mengurangi semangat sebagian murid. Perbedaan tersebut sejalan dengan temuan Hidayat dan Supriyani (2026) bahwa siswa memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pola belajar yang menuntut keaktifan.

Perbedaan keaktifan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran belum tentu dimanfaatkan secara sama oleh seluruh murid. Kegiatan diskusi dan presentasi memang memberikan ruang bagi murid untuk menyampaikan pemikiran, tetapi tingkat partisipasi tetap dipengaruhi oleh kesiapan, kepercayaan diri, dan kemampuan masing-masing murid dalam mengikuti kegiatan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada aktivitas murid memerlukan strategi yang tidak hanya menyediakan kesempatan berpartisipasi, tetapi juga mendorong murid yang masih pasif agar secara bertahap terlibat dalam kegiatan. Dengan demikian, pemerataan keterlibatan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam.

Tantangan kedua adalah kesulitan memahami dan mengingat materi, terutama materi yang membutuhkan penguasaan informasi secara rinci. PD6 menyatakan, "menghafal uud 1945 sangat susah bagi saya", sedangkan PD22 menyebut kesulitan karena "teks nya sangat panjang". Selain itu, PD3 mengaku pernah mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas yang belum dipahami dan kemudian bertanya kepada guru hingga memperoleh penjelasan ulang. Sementara itu, PD7 berharap guru dapat "membantu mengulang-ulang materi".

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian murid menghadapi kesulitan dalam mengingat informasi sekaligus memahami materi yang dipelajari.

Kesulitan tersebut berkaitan dengan prinsip meaningful learning yang menekankan pemahaman makna dan keterkaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki murid (Santiani, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya menuntut murid mengingat informasi, tetapi juga perlu memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami isi dan makna materi. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penjelasan ulang, pemberian contoh konkret, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu murid membangun pemahaman secara bertahap. Dengan demikian, perbedaan kemampuan murid dalam memahami dan mengingat materi menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam.

Tantangan ketiga adalah perbedaan keberanian menyampaikan pendapat. Guru menyatakan, "tidak semua siswa memiliki keberanian yang sama untuk berbicara di depan kelas" (GPP). Tantangan keempat adalah kerja sama kelompok yang belum merata. Menurut guru, "kadang yang bekerja hanya beberapa orang, sedangkan yang lainnya mengikuti saja" (GPP), dan observasi menunjukkan sebagian murid bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif. Perbedaan keberanian menyampaikan pendapat dan kerja sama kelompok menunjukkan bahwa keterlibatan murid tidak hanya ditentukan oleh tersedianya aktivitas pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan mereka berinteraksi dan mengambil peran dalam kegiatan bersama. Dalam diskusi kelompok, murid yang lebih aktif cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk menyampaikan gagasan, sedangkan murid yang kurang percaya diri berpotensi hanya mengikuti keputusan anggota kelompok lainnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan proses diskusi belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang setara bagi setiap murid. Oleh karena itu, pembagian tugas, pemberian kesempatan berbicara, dan pendampingan guru menjadi penting agar kegiatan kolaboratif tidak hanya menghasilkan penyelesaian tugas kelompok, tetapi juga mendorong keterlibatan setiap anggota dalam proses pembelajaran.

Upaya menghadapi tantangan implementasi *deep learning*

Upaya dilakukan oleh sekolah dan guru. Dari pihak sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyatakan bahwa sekolah berusaha membantu guru melalui arahan dan pendampingan, sekaligus memberi kesempatan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi murid dan kelas. Guru juga memperoleh kesempatan meningkatkan pemahaman melalui rapat, diskusi antarguru, kegiatan MGMP, komunitas belajar (kombel), dan pelatihan, serta berbagi pengalaman tentang pembelajaran yang lebih aktif. Upaya yang dilakukan sekolah menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran mendalam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru secara individual, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan sekolah. Kegiatan rapat, diskusi antarguru, MGMP, komunitas belajar, dan pelatihan dapat menjadi sarana bagi guru untuk bertukar pengalaman, memperluas pemahaman, serta memperoleh alternatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Hal ini relevan dengan temuan Valeri dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan IHT, lokakarya, komunitas belajar, dan MGMP merupakan beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berdiferensiasi. Kesamaan tersebut memperlihatkan pentingnya pengembangan kompetensi dan kolaborasi antarguru dalam menghadapi tuntutan pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

Dari pihak guru, upaya yang dilakukan meliputi pemberian arahan sebelum kegiatan agar murid memahami tugasnya, pendampingan selama diskusi dengan berkeliling dari kelompok ke kelompok, pemberian pertanyaan sederhana terlebih dahulu agar murid berani

berpendapat, serta pelibatan murid yang masih pasif secara bertahap, misalnya dengan meminta pendapat mereka secara langsung. Keterangan seorang murid memperkuat hal ini: guru menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami, berkeliling bertanya apakah ada yang kesulitan, serta memberi contoh yang lebih sederhana atau pertanyaan agar murid menemukan jawabannya sendiri. Guru menilai bahwa upaya tersebut "cukup membantu, tetapi belum bisa dikatakan sudah maksimal" karena tidak semua siswa langsung aktif dan tidak semua pembelajaran dapat dilakukan secara mendalam akibat keterbatasan waktu dan kondisi kelas (GPP).

Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan pendampingan dengan bentuk tantangan yang dialami murid. Pemberian penjelasan ulang dan contoh sederhana diarahkan untuk membantu murid yang mengalami kesulitan memahami materi, sedangkan pertanyaan sederhana dan pelibatan secara bertahap ditujukan untuk mendorong murid yang belum berani menyampaikan pendapat. Pendampingan selama diskusi juga menjadi bentuk pengawasan sekaligus bantuan agar murid yang kurang aktif tidak sepenuhnya bergantung pada anggota kelompok lainnya. Meskipun demikian, pernyataan guru bahwa upaya tersebut belum maksimal menunjukkan bahwa penyelesaian tantangan pembelajaran membutuhkan proses yang berkelanjutan. Dengan demikian, upaya yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kesulitan selama satu kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan keterlibatan dan kemandirian murid secara bertahap. Ringkasan tantangan dan upaya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tantangan dan upaya dalam pelaksanaan pembelajaran deep learning

Pihak	Tantangan	Upaya
Guru	Penyesuaian kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan murid.; pengelolaan kelas; keterbatasan waktu; kesiapan merancang kegiatan	Arahan dan pendampingan sekolah; rapat, diskusi antarguru, MGMP, kombel, dan pelatihan; penyesuaian kegiatan dengan waktu dan kondisi kelas
Peserta didik	Perbedaan keaktifan dan keterlibatan; kesulitan memahami dan mengingat materi; perbedaan keberanian berpendapat; kerja sama kelompok belum merata	Arahan sebelum kegiatan; pendampingan selama diskusi; pertanyaan sederhana; pelibatan murid pasif secara bertahap; penjelasan ulang dan contoh yang lebih sederhana

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama *deep learning* di jenjang SMP dalam penelitian ini terletak pada penyesuaian pelaksanaan dan pemerataan keterlibatan peserta didik, bukan pada ketiadaan penerapan prinsipnya. Hal ini melengkapi penelitian terdahulu yang lebih banyak melaporkan dampak positif *deep learning* terhadap hasil belajar (Khotimah & Abdan, 2025; Mazid dkk., 2025). Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning perlu dipahami sebagai proses yang tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran, tetapi juga dengan kemampuan guru mengelola dinamika keterlibatan murid. Ketiga prinsip tersebut telah diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa perbedaan kesiapan, keaktifan,

pemahaman, dan kemampuan bekerja sama. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran mendalam dengan kebutuhan untuk memberikan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik murid. Dengan demikian, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah bagaimana prinsip pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara konsisten sekaligus memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk terlibat dalam proses memahami, mengolah, dan menerapkan materi pembelajaran.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Pancasila tidak hanya ditentukan oleh penerapan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning melalui variasi aktivitas, tetapi juga oleh keterkaitan antara perencanaan kegiatan, pendampingan guru, dan pemerataan keterlibatan murid. Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi dalam membangun pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Namun, keberadaan aktivitas yang mencerminkan ketiga prinsip tersebut belum secara otomatis menjamin keterlibatan seluruh murid. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan penekanan bahwa pemerataan keterlibatan murid merupakan aspek penting dalam memahami pelaksanaan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada jenjang SMP.

KESIMPULAN

Pembelajaran *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 15 Padang telah diterapkan melalui prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*, tetapi keterlibatan murid belum merata. Tantangan guru meliputi penyesuaian pemahaman dan penerapan konsep, pengelolaan kelas, keterbatasan waktu, dan kesiapan merancang kegiatan. Tantangan peserta didik meliputi perbedaan keaktifan, kesulitan memahami dan mengingat materi, perbedaan keberanian berpendapat, dan kerja sama kelompok yang belum merata. Sekolah dan guru menghadapinya melalui arahan, pendampingan, MGMP, kombel, pelatihan, pertanyaan sederhana, serta pelibatan murid pasif secara bertahap. Upaya tersebut membantu, tetapi belum menghilangkan seluruh tantangan.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran deep learning dalam Pendidikan Pancasila tidak cukup dinilai berdasarkan penggunaan variasi metode atau aktivitas pembelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas keterlibatan murid selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning perlu disertai kemampuan guru dalam menyesuaikan kegiatan, memberikan pendampingan, dan mengakomodasi perbedaan kesiapan murid. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pemerataan keterlibatan peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru disarankan mempertahankan variasi kegiatan dan memberi pendampingan bertahap kepada murid yang pasif, sedangkan sekolah disarankan melanjutkan pendampingan, MGMP, kombel, dan pelatihan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji aspek yang lebih spesifik, pada mata pelajaran atau jenjang lain, dengan pengamatan yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang bermakna, mindful dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, *4*(2), 108–120.

Haq, M. D., & Prasetiyo, N. T. (2025). Deep learning sebagai pendekatan transformasional dalam pendidikan: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *8*(3), 1826–1842.

Hidayat, & Supriyani. (2026). Implementation of deep learning approach on learning English at SMP Islam Tathmainul Quluub. *Eternal: English Teaching Journal*, *17*(1), 107–117.

Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(2), 866–879.

Mazid, S., Istianah, A., Farikah, F., & Mulyani, M. (2025). Meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di era digital dengan pendekatan deep learning. *Haumeni Journal of Education*, *5*(1), 49–60.

Megasari, I. I., & Nurhidayah, D. D. (2025). Implementasi deep learning sebagai inovasi pembelajaran PPKn menurut visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Civitas (Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic)*, *11*(1), 1–11.

Mulyanto, A., Supriatna, N., Erawati, E. R., Heryati, T., & Mulyanah, U. (2025). Peningkatan kualitas belajar melalui kepemimpinan pembelajaran berbasis deep learning di SMPN 3 Margahayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, *5*(3).

Nandayani, V., & Sufa, F. (2026). Strategi pembelajaran mindful learning dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas I di SD Islam Kauman Pati. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 352–365.

Prihatini, I. M., Sauri, R. S., Komalasari, K., & Yulidar, Y. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Studi kasus di SMPN 3 Rancaekek Kabupaten Bandung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 294–306.

Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep learning dan penerapannya dalam pembelajaran. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(9), 3258–3267.

Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian problematika teacher centered learning dalam pembelajaran siswa studi kasus: SDN Dukuh, Sukabumi. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, *5*(1), 77–85.

Salilah, N., Musyarofi, A., Aziz, F. A., Rifqiya, A. A., Hakim, A. R., & Suhardi, S. (2025). Peluang dan tantangan deep learning dalam pendidikan. *PeTeKa*, *8*(3), 1257–1268.

Santiani, S. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, *2*(3), 50–57.

Sofia, T. R., Hasrul, H., Rafni, A., & Azizah, C. N. (2026). Implementasi modul ajar berbasis deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tingkat SMP. Journal of Education, Cultural and Politics, 6(4), 747–758.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Umaningsih, L. A., Wedayanthi, L. M. D., & Numertayasa, I. W. (2024). Analisis implementasi icebreaking dalam pembelajaran matematika. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *8*(1), 133–143.

Valeri, M. A., Montessori, M., Ananda, A., & Fatmariza, F. (2025). Problem guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila berdiferensiasi dimensi produk di SMA. Journal of Education, Cultural and Politics, 5(1), 186–194.

Wati, N., Seneru, W., & Sutiyono, S. (2025). Fokus pembelajaran siswa dalam penerapan pembelajaran penuh perhatian di era digital. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, *9*(1), 326–342.

Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi prinsip pengelolaan pembelajaran yang bermakna, penuh perhatian, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran mendalam: Studi kasus di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 2172–2181.

Wulansari, C., Dayanti, P. R., & Izazi, Z. Z. (2025). Transformasi digital dalam pendidikan: Penerapan algoritma machine learning dan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran SMP. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (JEMSI)*, *7*(1), 877–885.

Yarnas, S., Simangunsong, T. W., Dewi, T. B. T., Utami, T. M. A., & Muhdantiar, W. (2026). Implementasi meaningful learning sebagai bagian dari deep learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas 5. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 316–330.

Zahra, A. Y., & Abduh, M. (2026). Penerapan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, *16*

JECO